

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kanker payudara adalah tipe kanker yang paling sering ditemukan pada wanita di 154 negara di seluruh dunia. Secara global, tercatat sebanyak 2.088.849 kasus baru dengan jumlah kematian mencapai 626.679 jiwa. Pada tahun 2022, sebanyak 2.614.959 perempuan berusia 30 hingga 50 tahun telah melakukan upaya deteksi dini terhadap kanker payudara. Dari jumlah tersebut, ditemukan 9.952 kasus (sekitar 0,38%) dengan benjolan, serta tambahan 1.221 kasus (sekitar 0,05%) yang diduga merupakan kanker payudara. (Sulistiani & Ardiani, 2024).

Perempuan dengan anggota keluarga yang memiliki riwayat kanker payudara (dikenal sebagai kanker payudara familial) risikonya dua kali lebih besar mengalami kanker payudara dibandingkan perempuan yang tidak memiliki riwayat tersebut (kanker payudara sporadis). Kanker jenis familial ini umumnya terjadi pada usia muda, yakni di bawah 40 tahun. Faktor pemicu kanker payudara adalah faktor genetik, hormonal, usia, serta gaya hidup ( Halim & Setiawan, 2024).

Berdasarkan data Global Burden of Cancer (GLOBOCAN 2020), tercatat sebanyak 2,2 juta kasus kanker payudara secara global. Kanker ini dapat dialami oleh perempuan dari berbagai kelompok usia setelah pubertas, dengan peningkatan kasus seiring bertambahnya usia. Secara keseluruhan, pada tahun 2022, terdapat sekitar 2,3 juta kasus kanker payudara pada perempuan di seluruh dunia. Lebih lanjut, International Agency for Research on Cancer (IARC) memproyeksikan bahwa pada tahun 2025 akan ada 2.467.243 kasus kanker payudara, atau meningkat

sebesar 9,1%, dan jumlah ini diperkirakan terus naik hingga mencapai 2.666.412 kasus pada tahun 2030, dengan kenaikan sebesar 17,9% (Rizky *et al.*, 2024).

Data dari The Global Cancer Observatory tahun 2020 yang disampaikan oleh Sekretariat Nasional ASEAN, kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum ditemukan pada perempuan di Indonesia, mencakup sekitar 30,8% dari seluruh kasus kanker, jumlah kasus mencapai 65.858. Indonesia juga tercatat sebagai salah satu negara dengan tingkat kematian akibat kanker payudara tertinggi di kawasan Asia Tenggara (S. Hayati *et al.*, 2024).

Ketua Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI) menyatakan bahwa kanker payudara menempati posisi pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker di Indonesia, dengan angka kematian sebesar 21,5 per 100.000 perempuan. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian akibat kanker payudara adalah keterlambatan dalam melakukan deteksi dini atau pemeriksaan secara medis di fasilitas pelayanan kesehatan. (YKPI, 2020). Sementara itu, menurut data dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Sumatera Utara, pada tahun 2021, kanker payudara menjadi jenis kanker yang paling banyak diderita oleh masyarakat di Kota Medan, dengan jumlah 824 kasus atau setara 8,24% dari seluruh kasus kanker yang tercatat (YKI Sumatera Utara, 2021).

Menurut profil Dinas Kesehatan Deli Serdang ditemukan tumor/benjolan sebanyak 14 orang. Dari 61.862 orang atau 17,37% yang mendapatkan pemeriksaan payudara dengan sasaran perempuan usia 30-50 tahun. (Dinkes Deli Serdang 2021). Kasus kanker tidak bisa dianggap sepele karena upaya pencegahan perlu dilakukan sejak dini (Kemenkes RI, 2018), Oleh karena itu, remaja khususnya yang telah

mengalami perubahan hormon perlu dibekali pengetahuan mengenai pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI (Utama Saputra, 2021).

Sayangnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 91,2% remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sedangkan hanya 8,8% yang termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Kurangnya informasi serta minimnya upaya edukasi kepada remaja menjadi salah satu faktor mengapa pemahaman mengenai SADARI masih tergolong rendah di kalangan masyarakat, khususnya remaja (Saragih, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani & Ardiani (2024) menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa konseling atau edukasi berpengaruh positif terhadap pemahaman remaja mengenai SADARI. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Desa Pujolahayu, Posyandu Dahlia, Kabupaten OKU Timur, wilayah kerja Puskesmas Gumawang (Sulistiani & Ardiani, 2024). Selain itu, hasil studi menunjukkan bahwa tanpa adanya upaya pengulangan atau penguatan, sekitar 70% dari informasi yang dipelajari hari ini dapat terlupakan dalam kurun waktu 24 jam (Huang *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di MA Al-Washliyah Desa Pantai Labu melalui wawancara terhadap 9 siswi mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), ditemukan bahwa hanya satu siswi yang mampu menjelaskan dengan benar pengertian dan tujuan dari SADARI, namun belum memahami waktu yang tepat serta cara pelaksanaannya. Sementara itu, delapan siswi lainnya tidak mengetahui pengertian, tujuan, waktu pelaksanaan, maupun teknik melakukan

SADARI. Seluruh responden menyatakan belum pernah melakukan SADARI dan tidak memahami pentingnya pemeriksaan tersebut, yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai SADARI. Melihat kondisi ini, peneliti terdorong untuk melakukan studi mengenai "Pengaruh penggunaan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di MA Al-Washliyah Desa Pantai Labu Pekan". Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman remaja putri terkait SADARI dan deteksi dini kanker payudara melalui kegiatan edukasi dan promosi kesehatan yang tepat sasaran dan efektif. (Herawati, 2022).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *"Apakah penggunaan media leaflet berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di MA Al-Washliyah Desa Pantai Labu Pekan"*

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di lingkungan MA Al-Washliyah Desa Pantai Labu Pekan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan intervensi

berupa media leaflet.

- b) Menganalisis sejauh mana efektivitas penggunaan leaflet sebagai media promosi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terutama remaja putri mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Lokasi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman remaja putri di MA Al-Washliyah Desa Pantai Labu Pekan tentang pentingnya melakukan SADARI secara mandiri.

###### **b. Bagi Insitusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah tambahan bagi mahasiswa Program Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Medan, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

c. Bagi Peneliti

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan studi lanjutan serta memperluas kajian mengenai praktik SADARI di kalangan remaja.